

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS
VIII MTS NW GERENENG KECAMATAN SAKRA TIMUR
NTB TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

Mujmal, I. W. Lasmawan, M. Utama

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : mujmal@pasca.undiksha.ac.id, wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id,
sutama@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII MTs NW Gereneng pada semester pertama tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri atas dua kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII A dan VIII B MTs NW Gereneng sebanyak 60 orang. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan manova. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (3) Terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar secara bersama-sama antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka desiminasi dan sosialisasi model kooperatif tipe jigsaw bagi pada guru IPS mestinya dilakukan secara lebih terarah dan meluas.

Kata kunci: kooperatif Jigsaw, motivasi belajar, pendidikan IPS, hasil belajar.

Abstract

This study aims to determine the effect of cooperative learning type jigsaw on motivation and learning outcomes of students of class VIII MTs NW Gereneng in the first half of the school year 2012/2013 which consists of two classes. The sample in this study is class VIII A and VIII B MTs NW Gereneng which consisted of 60 people. Data were analyzed by using manova. The results show that: (1) there is a significant difference in motivation between the groups of students who take jigsaw cooperative learning model and the group of students who take conventional learning models. (2) there is significant difference in learning outcomes between groups of students who take jigsaw cooperative learning model and the group of students who take conventional learning models. (3) there is a difference in motivation and learning outcomes simultaneously between groups of students who take jigsaw cooperative learning model and the group of students who take conventional learning models. Based on these results, the dissemination and socialization of jigsaw cooperative model for the social studies teachers should be made more focused and widespread.

Keywords: Jigsaw cooperative, motivation, social studies education, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pergerakan dan perkembangan masyarakat merupakan seni berkehidupan yang dapat dinikmati sepanjang masa. Riak dan desah nafas masyarakat senantiasa menghadirkan nuansa tersendiri bagi insan-insan yang hidup di dalamnya. Di dalam masyarakat, lembaga pendidikan merupakan satu diantara banyak institusi yang ada dan difungsikan bagi kesejahteraan umat manusia. Memasuki milineum ketiga, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan yang sangat berat, berkaitan dengan peningkatan kualitas dan produk yang dihasilkannya. Paradigma berpikir para pelaku pendidikan nampaknya mulai bergeser secara vertikal dalam basis pedagogis. Masalah pendidikan di Indonesia yang akhir-akhir ini muncul kepermukaan banyak berkaitan dengan mutu pendidikan baik dalam dimensi proses maupun hasil. Masalah ini semakin dirasakan sebagai krisis pendidikan yang meresahkan karena banyak pendekatan pembangunan dalam pendidikan hanya memfokuskan pada masalah kuantitas, sehingga usaha mencerdaskan kehidupan bangsa cenderung dipersempit dalam lingkup pendidikan formal dan pembelajaran yang terbatas pada perhitungan kuantifikasi dengan mengabaikan kualitas. Implikasinya walaupun sekarang ini telah dilancarkan pengembangan pendidikan yang menyangkut kualitas, produktivitas dan relevansi, namun masalah pendidikan terus berkembang semakin rumit dan terbelenggu dalam sistem yang tengah terstruktur.

Membicarakan masalah mutu pendidikan ternyata amat pelik, karena menyangkut berbagai aspek, orientasi, pendekatan, strategi, serta kriteria dan kepentingan yang terkait dengan penilaian mutu tersebut. Banyak usaha yang telah dan tengah dilakukan serta hasil yang diperoleh. Di lain pihak muncul pula kritik dan keluhan kepermukaan, namun jarang sekali dilengkapi alternatif pemecahan yang dipandang tepat. Adakalanya pula alternatif pemecahan yang dicanangkan

tidak mampu memecahkan masalah, bahkan justru melahirkan masalah lain yang lebih sulit dan serius. Lembaga pendidikan formal sebagai salah satu media pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia, dihadapkan kepada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Namun dewasa ini masih dihadapkan kepada masalah peningkatan kualitas yang serius, bahkan diduga dapat mengancam eksistensinya sebagai media transpormasi dan enkulturisasi budaya bangsa.

Tantangan ini semakin diperkuat dengan adanya kecendrungan menempatkan masalah pembangunan pendidikan terbatas pada kejenuhan kurikulum dan kualitas sumber dayanya, sehingga analisis akademis dan analisis proyektif sebagai latar dan salah satu orientasi pendidikan sering terabaikan. Di samping itu perkembangan ilmu dan teknologi dalam era revolusi informasi yang ditandai dengan banyak terjadi pergeseran nilai dan perubahan sosial budaya tidak terantisipasi secara konstruktif dalam pembaharuan dunia pendidikan. Hal ini menuntut kepekaan semua pihak, dalam membangun citra dan peningkatan kualitas pendidikan agar mampu mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin dinamis, sebab masyarakat semakin berpikir rasional dalam menghadapi masalah-masalah yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan-tuntutan masyarakat tersebut memerlukan adanya suatu kebijakan aplikatif yang bisa menjawab semua tuntutan yang mengedepan seiring dengan laju dinamisasi kehidupan masyarakat global. Hal ini menuntut pembangunan pendidikan yang menyangkut kualitas dan kelengkapan instrumen pendidikan secara komprehensif. Dalam menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu diperlukan perbaikan pembelajaran dalam segala bidang. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di

Indonesia, antara lain: penyediaan sarana dan prasarana, laboratorium yang menunjang pembelajaran, penataran guru-guru dalam penguasaan materi, mengadakan KKG dalam pengembangan metode - metode pembelajaran serta penyempurnaan kurikulum.

Menurut Hizyam Zaini. (2007: 69), seiring perkembangan masyarakat yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tuntutan adanya reformasi pendidikan khususnya pembaruan kurikulum yang sesuai dengan jamannya menjadi relevan. Menjawab tuntutan tersebut, pemerintah telah menyempurnakan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar, maka kurikulum KBK pun sekarang sudah disempurnakan dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP).

Disinilah perlu adanya pencermatan bagi guru, terutama yang mengajar IPS di MTs NW Gereneng, dengan memperhatikan bahwa substansi dari mata pelajaran IPS yang merupakan pelajaran terpadu dari berbagai disiplin ilmu yang diantaranya "ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi" (BSNP, 2006:253), disebutkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan inter dan multi disipliner. Dengan demikian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan harkat dan martabat sebagai makhluk sosial serta mengembangkan kualitas manusia yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara. Model pelajaran terpadu pada hakekatnya memungkinkan peserta didik untuk aktif mencari, menggali, menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbut, 1996,3). Dengan demikian pelajaran terpadu melalui inter dan disipliner, berbekal dan berbagai disiplin ilmu dan pengalaman peserta didik

memungkinkan memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan tentang yang dipelajarinya, dan akhirnya peserta didik terlatih menemukan sendiri.

Jadi melalui pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat : (1) meningkatkan motivasi, bagairah dalam belajar, (2) meningkatkan kerjasama, sehingga pada akhirnya, (3) memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Karna lebih banyak kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kemampuannya, baik kopetensinya kognitif, afektif, maupun psikomotornya, dan suasana belajar akan lebih kondusif, dimana peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermamfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan kajian di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (3) untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan motivasi dan hasil belajar secara bersama-sama, antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Secara umum istilah "model" diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran yang telah diterapkan dan diuji keberlakuannya oleh pakar pendidikan, umumnya berorientasi kepada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengolah dan mengatasi informasi yang diterima oleh mereka dengan

menitikberatkan aspek intelektual akademis (Dimiyati & Mujiono, 1999). Ada beberapa model pembelajaran, antara lain model pembelajaran langsung, model pembelajaran konseptual, konvensional dan model pembelajaran kooperatif, masing-masing model pembelajaran memiliki ciri yang berbeda-beda.

Model pembelajaran kooperatif khususnya memiliki ciri yaitu mengutamakan kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis pembelajaran dari kelompok model pembelajaran sosial, model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Jamrah.S.B, Zain.A, 2002). Dalam kegiatan belajar kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Hasan, 1996). Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (1984) mengatakan bahwa model belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual, maupun secara kelompok.

Pada dasarnya, model kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Model kooperatif juga dapat di artikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara

sesama anggota kelompok. Disamping itu, model kooperatif juga sering di artikan sebagai suatu motif-motif bekerja sama, di mana setiap individu dihadapkan pada preposisi dan pilihan yang mesti diikuti, apakah memilih sikap bekerja secara bersama-sama, berkompetisi, atau individualis.

Model kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model kooperatif harus ada "struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif", sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok (Depdiknas, 2003). Di samping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok.

Lasmawan (1997) mengatakan bahwa model pembelajaran model kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu "getting better together", atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama" (Lasmawan, 2010). Aplikasinya di dalam pembelajaran di kelas, model pembelajaran ini mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan di alami oleh siswa dalam kesehariannya dalam bentuk yang di sederhanakan dalam kehidupan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment) terhadap siswa dalam suatu kelas. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah rancangan atau desain kelompok kontrol hanya post tes saja (The Posttest-Only Control Group Design). Dalam rancangan ini subjek yang diambil dari

populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak (Dantes, 2007). Kelompok eksperimen dikenai perlakuan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw dan kelompok kontrol dikenai perlakuan pembelajaran model konvensional dalam jangka waktu tertentu, kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan hasil pengukuran yang timbul dianggap sumber dari variabel perlakuan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs NW Gereneng, tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 2 kelas, masing-masing kelas berjumlah 30 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik random sampling yaitu dengan cara undian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini yang dirandom bukanlah individu, akan tetapi kelas. Sehingga yang terpilih menjadi kelas eksperimen adalah kelas VIII A dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Random untuk menentukan kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan karena siswa kedua kelas ini memiliki kemampuan yang setara, dilihat dari uji-t yang dilakukan sebelumnya.

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar IPS digunakan metode tes

dan untuk mengumpulkan data motivasi belajar digunakan kuisioner, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan analisis MANOVA. Sebelum instrumen ini digunakan, maka dilakukan uji validitas isi. Untuk uji validitas isi dikonsultasikan dulu kepada pakar untuk dilakukan penilaian. Setelah dilakukan pengujian oleh pakar, selanjutnya instrumen yang disusun baik tes hasil belajar IPS maupun kuisioner dilakukan uji coba empiris untuk menentukan validitas butir dan reliabilitas tes. Sebelum dilakukan analisis dengan Manova, akan dilakukan uji prasyarat analisis, yang meliputi: uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat. Dari hasil uji prasyarat analisis tersebut didapatkan bahwa semua variabel berdistribusi normal, mempunyai varians homogen, dan hubungan (korelasi) yang signifikan antara variabel terikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiga asumsi analisis terpenuhi, sehingga analisis MANOVA dapat dilanjutkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka hasil dari penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi data penelitian

KOOPERATIF				KONTROL			
Y1		Y2		Y1		Y2	
Mean	146,53	Mean	71,33	Mean	138,43	Mean	57,5
Median	146	Median	73	Median	138	Median	55
Modus	146	Modus	75	Modus	130	Modus	55
SD	16	SD	9	SD	13	SD	7
Varians	280,39	Varians	84,02	Varians	183,42	Varians	46,81
Rentangan	65	Rentangan	40	Rentangan	58	Rentangan	27
Smaksimum	180	Smaksimum	90	Smaksimum	165	Smaksimum	70
Minimum	115	Minimum	50	Minimum	107	Minimum	43

Berdasarkan data hasil penelitian, maka dapat dipaparkan hasil hipotesis penelitian sebagai berikut.

Pertama, hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan pada bab III dapat diterima sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS kelas VIII MTs NW Gereneng Kecamatan Sakra Timur-NTB tahun pelajaran 2011/2012.

Hasil pengujian uji t untuk variabel kooperatif tipe jigsaw dengan variabel motivasi belajar (Y1) adalah didapatkan t-hitung sebesar 3.391 dibandingkan dengan t-tabel sebesar 2.756, dengan nilai signifikan sebesar 0,037, sehingga hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa variabel kooperatif tipe jigsaw mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel motivasi belajar (Y1) IPS kelas VIII MTs NW Gereneng Kecamatan Sakra Timur-NTB tahun pelajaran 2011/2012.

Hasil pengujian korelasi antara variabel kooperatif tipe jigsaw dengan variabel hasil belajar (Y2) adalah didapatkan t-hitung sebesar 3.212, dan setelah dibandingkan dengan t-tabel diperoleh nilai sebesar 2.7564 dengan nilai Signifikansi adalah sebesar 0.022. Pada variabel motivasi terlihat bahwa nilai Sig adalah 0.022 lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa model kooperatif tipe jigsaw memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar (Y2) IPS kelas VIII MTs NW Gereneng Kecamatan Sakra Timur-NTB tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooprative menunjukan evektifitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dilihat dari pengembangan dan pelatihan sikap dan keterampilan keterampilan social yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan dimasyarakat. Menelaah hasil penelitian diatas, secara empiris dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat 3 karakteristik yaitu: a) kelompok kecil, b) belajar bersama, dan c) pengalaman belajar. Esensi kooperatif learning adalah tanggung jawab individu

sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (Lasmawan, 2010) yang menyatakan bahwa "pembelajaran Kooperatif Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok".

Analisis data telah membuktikan bahwa adanya perbedaan motivasi belajar, dimana motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan skor rata-rata 38,4 lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 25,83. Jadi terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah, setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, mempunyai tujuan yang sama, membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikembangkan diskusi dan komunikasi

dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Berdasarkan analisis data sebagaimana dideskripsikan diatas, ternyata terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar dan motivasi berprestasi. Hal ini tidak terlepas dari hakikat model pembelajaran ini yang tidak saja menekankan unsur kerjasama tetapi didalamnya juga ada unsur kompetisi baik secara individual maupun secara kelompok. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan sangat terbantu dengan model pembelajaran ini karena anggota tiap kelompok anggotanya dari segi kemampuan akademik disusun sedemikian rupa agar mendekati heterogen sehingga apabila menemui kesulitan akan sangat terbantu oleh siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi. Unsur kompetisinya, adalah pada saat diadakan evaluasi untuk menilai keberhasilan pembelajaran setiap individu dalam kelompok tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh nilai yang tinggi, baik untuk diri sendiri ataupun untuk meningkatkan peringkat kelompoknya.

Disini terlihat jelas bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping mampu meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa hakikat dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah adanya unsur kerjasama antar anggotanya. Dimana saat proses pembelajaran berlangsung akan terlihat keterampilan memimpin bagi ketua kelompok, terjadinya komunikasi antar anggota kelompok, musyawarah untuk membahas dan memutuskan sesuatu, menyelesaikan terjadinya perbedaan antar anggota kelompok dalam memandang sesuatu, mempercayai orang lain, menghargai kontribusi teman, berbagi dalam tugas, memunculkan partisipasi, dan

menghormati adanya perbedaan. Kegiatan-kegiatan yang muncul pada saat model pembelajaran ini berlangsung adalah wujud dari motivasi berprestasi siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang dideskripsikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Rata-rata motivasi belajar (\bar{Y}_1) pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

($\bar{X}_1 = 146,53$) lebih tinggi dari rata-rata motivasi belajar pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran

konvensional ($\bar{X}_2 = 138,43$). (2) Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran

kooperatif tipe jigsaw ($\bar{X}_1 = 71,33$) lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa yang mengikuti model

pembelajaran konvensional ($\bar{X}_2 = 57,5$).

(3) Terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar secara bersama-sama antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji variabel motivasi belajar (Y_1) secara bersama – sama kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap motivasi belajar dengan nilai f-hitung lebih besar f tabel yaitu $4.153 > F$ -tabel 2.76. Kemudian variabel hasil belajar (Y_2) menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar $4.045 > F$ -tabel 2.76. Sehingga dapat dipahami bahwa secara bersama-sama variabel kooperatif tipe jigsaw hasil

belajar IPS kelas VIII MTs NW Gereneng Kecamatan Sakra Timur-NTB tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dirumuskan saran-saran terkait dengan penelitian ini yaitu: guru atau pendidik, dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran IPS hendaknya para guru IPS disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang sesuai dengan PP No. 41 sebagai model alternatif dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah terbukti dan mampu dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar IPS bila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Sementara bagi kepala sekolah, disarankan hendaknya menjadi fasilitator pelatihan model pembelajaran tipe jigsaw maupun motifator terhadap pendidik maupun anak didiknya agar pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sesering mungkin dapat dilaksanakan.

Lasmawan, I Wayan. 1997. *Pengembangan Model Belajar Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah dasar (SD) Studi Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SD Di Kota Bangli Provinsi*

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. Standar Isi. Jakarta
- Hizyam Zaini. 2007. *Strategi Pembelajaran* Depertemen pendidikan nasional. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2001. *Menejmen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta : DIKMENUM
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. Zain, A. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta. Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Maslow, Abraham, H. 1996. *Motivation and Personality*, New York: Human Kinetics Publisher.

